



INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI WELLNESS TOURISM PENGOBATAN TRADISIONAL DI DESA WISATA WAEREBO

Hardyanti

Institut Citra Internasional, Indonesia

Corresponding Author: hardtyanti@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima :

23 – 05 -2025

Direvisi :

02 – 06 - 2025

Disetujui :

05 – 06 -2025

Kata Kunci: kearifan lokal, pengobatan tradisional, eksistensi budaya, desa wisata

ABSTRAK

Wae Rebo merupakan desa adat yang unik dan dikenal luas karena rumah tradisionalnya yang berbentuk kerucut yang disebut *Mbaru Niang*. Selain keunikan arsitekturnya, Wae Rebo memiliki potensi besar dalam bentuk kearifan lokal, khususnya pengobatan tradisional yang memanfaatkan tanaman obat herbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan pemanfaatan kearifan lokal tersebut dalam pengembangan wisata kebugaran (*wellness tourism*). Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, studi pustaka, serta wawancara langsung dengan masyarakat dan praktisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 jenis tanaman obat yang umum digunakan oleh masyarakat setempat. Bagian tanaman yang dimanfaatkan meliputi akar, batang, buah, daun, getah, kulit, rimpang, dan umbi. Keanekaragaman ini menjadi landasan dalam pengembangan produk wisata kebugaran berbasis budaya. Kegiatan bertema “Pengobatan Tradisional dan Ramuan Herbal” mulai mendapat perhatian sebagai atraksi dalam wisata kebugaran. Praktik ini juga telah diintegrasikan dalam paket-paket wisata serta dikemas menjadi produk seperti minyak urut tradisional dan minuman herbal, yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Inisiatif ini tidak hanya mendorong pelestarian budaya, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru melalui layanan khusus wisata kebugaran di Desa Wisata Wae Rebo.

ABSTRACT

Keywords: wae rebo, wellness tourism, traditional medicine, herbal plants, local wisdom

Wae Rebo is a unique traditional village, widely recognized for its iconic conical houses known as Mbaru Niang. Beyond its architectural uniqueness, Wae Rebo holds significant potential in its local wisdom, particularly in traditional healing practices that utilize herbal medicinal plants. This study aims to explore and document the integration of this local knowledge into the development of wellness tourism. Using a qualitative approach, the research was conducted through field observation, literature review, and direct interviews with local residents and practitioners. The findings reveal the identification of 32 types of medicinal plants commonly used in the village. The parts of the plants utilized include roots, stems, fruits, leaves, sap, bark, rhizomes, and tubers. This diversity of local medicinal resources supports the development of wellness tourism products rooted in cultural heritage. Events themed around “Traditional Medicine and Herbal Remedies” have started to gain attention as wellness tourism attractions. Furthermore, these practices are being

integrated into tourism packages and wellness products such as traditional massage oils and herbal drinks, appealing to both domestic and international tourists. This initiative not only promotes cultural preservation but also creates new economic opportunities by offering specialized wellness services in Wae Rebo Village.

PENDAHULUAN

Tren pariwisata dunia saat ini tengah mengarah pada pendekatan N-EWA, yang mencakup unsur alam, ekowisata, kebugaran, dan petualangan (Global Wellness Institute, 2022). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pun berinovasi dengan menciptakan beragam produk pariwisata seperti wisata alam terbuka, wisata olahraga, wisata kesehatan, wisata kebugaran, ekowisata, hingga wisata medis. Salah satu motivasi utama wisatawan dalam memilih destinasi wellness tourism adalah untuk mencapai kesejahteraan holistik, yang mencakup enam dimensi: fisik, mental, spiritual, emosional, sosial, dan lingkungan (Apsari, 2019; Nathania et al., 2020; Sunaryo et al., 2023; Swastono Putro Pirastyo et al., 2023). Konsep wellness tourism sendiri menekankan pada upaya menjaga kesehatan dan kebugaran melalui kegiatan wisata (ADYANA, 2024; Flower, 2022; Studi Pariwisata, 2022).

Kemenparekraf juga pada tahun 2022 menjadikan desa wisata sebagai salah satu prioritas program pembangunan pariwisata, termasuk dalam pengelolaan sektor pariwisata kesehatan. Dalam hal ini, potensi wellness tourism dianggap sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian global. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Bali, yang kemudian menjadi acuan dalam pengembangan destinasi desa wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Desa Wisata Waerebo memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya adalah keberadaan tanaman obat herbal, rumah adat khas suku Manggarai, serta kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan cara hidup tradisional. Praktik pengobatan tradisional merupakan bentuk penting dari kearifan lokal di Indonesia. Tanaman herbal menjadi komponen utama yang memperkuat daya tarik desa, sejalan dengan kebiasaan warga yang masih mengandalkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang penyakit, kesehatan, dan tumbuhan obat diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya kebenarannya melalui proses sosialisasi antargenerasi (Hasnia et al., 2019; Hermin et al., 2016; Islami et al., 2017; Karlina et al., 2017).

Masyarakat adat Manggarai di Kampung Waerebo masih memanfaatkan tanaman obat sebagai solusi atas berbagai masalah kesehatan, terlebih karena lokasi kampung yang terpencil dan sulit dijangkau dari fasilitas layanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, atau apotek, bahkan dari desa terdekat sekalipun. Lingkungan alam Waerebo yang masih lestari dan kaya akan tanaman obat menjadi kekuatan tersendiri. Oleh karena itu, desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wellness tourism yang berbasis pengobatan tradisional. Praktik ini juga mendukung prinsip pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan serta upaya pelestarian kearifan lokal, termasuk praktik pengobatan tradisional, menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut mencakup terjadinya percampuran budaya (akulturasi), minimnya regenerasi praktisi pengobatan tradisional, serta dominasi budaya modern yang berpotensi mengikis pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat (Bodeker, 2000 dalam Ibrahim dkk., 2016). Oleh karena itu, penting untuk melakukan langkah strategis dalam mengintegrasikan serta melestarikan kearifan lokal di tengah proses modernisasi, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan potensi pariwisata seperti Desa Wisata Waerebo.

Desa wisata merupakan wujud pengembangan wilayah pedesaan yang menggabungkan daya tarik wisata, sarana akomodasi, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya dalam kehidupan masyarakat lokal yang tetap menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang berlaku (Arida & Pujani, 2017; Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020; Komariah et al., 2018; Nurohman & Qurniawati, 2021; Rahmatillah et al., 2019). Keunikan desa wisata terletak pada keaslian lingkungan alam serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang menyatu secara alami dan menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan. Daya tarik yang khas ini mampu mendorong minat wisatawan untuk datang dan merasakan langsung kehidupan masyarakat desa (Ananda & Koswara, 2022; Kartimin et al., 2022; Prasiasa & Diyah Sri Widari, 2021; Susianto et al., 2022).

Sementara itu, kearifan lokal menurut Yuliati (dalam Siti Mahmudah) dapat dipahami sebagai kebijakan, pengetahuan, atau kecerdasan yang dimiliki oleh suatu komunitas berdasarkan nilai-nilai lokal. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan cara berpikir yang rasional dan bijak, tetapi juga mengandung unsur moral dan kebajikan yang membentuk kepribadian masyarakat. Ia terwujud dalam bentuk perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai luhur yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bermartabat. Pemahaman dan pelestarian terhadap kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks pariwisata, konsep *wellness tourism* atau wisata kebugaran menjadi semakin relevan. Global Wellness Institute mendeskripsikan kesehatan sebagai hasil dari gaya hidup yang mendukung keseimbangan fisik dan mental individu. Kaspar, dalam pemikirannya, menyatakan bahwa *wellness tourism* adalah bentuk layanan pariwisata yang bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan suatu tempat (Ashton & Klinhom, 2020; Bhumiwat & Suwaree Ashton, 2020; Mueller & Kaufmann, 2001; Peris-Ortiz & Álvarez-García, 2015). *Wellness* sendiri merupakan proses sadar di mana individu mengambil langkah aktif untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Oleh karena itu, *wellness tourism* menjadi bagian dari pariwisata kesehatan yang menggabungkan praktik hidup sehat dengan pengalaman perjalanan yang bermakna.

Berbagai penelitian yang relevan telah mengkaji peran kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata Waerebo. Pandung dan Arida (2017) misalnya, meneliti praktik ekowisata di Kampung Waerebo yang mengedepankan pendekatan konservasi dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat adat. Sementara itu, Lanur dan Martini (2015) membahas bagaimana pengembangan desa wisata Waerebo

dapat diarahkan dengan mempertimbangkan elemen-elemen berbasis kearifan lokal untuk menciptakan produk wisata yang otentik dan berkelanjutan.

Widarini et al. (2022) menyoroti pengembangan wisata kebugaran dan herbal berbasis kearifan lokal di Solo sebagai alternatif pariwisata pada era new normal. Studi ini menekankan pentingnya strategi komunikasi pemasaran dalam membangun citra wisata berbasis jamu dan budaya lokal. Sementara itu, Beeh (2017) mengkaji peran komunitas dalam pengembangan Wae Rebo sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat, dengan fokus pada pelestarian budaya dan arsitektur tradisional Mbaru Niang. Kedua studi tersebut memberikan dasar penting dalam memahami integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai daya tarik utama dalam pengembangan wisata kebugaran di Wae Rebo. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap 32 jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Wae Rebo, serta potensi integrasinya dalam paket wisata kebugaran yang berkelanjutan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana integrasi kearifan lokal dapat menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya dan pemanfaatan obat tradisional. Hal ini dinilai penting sebagai pijakan awal dalam pengembangan wisata kebugaran yang berkelanjutan. Jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat lokal, menurunnya kredibilitas desa sebagai destinasi wisata, dan hilangnya warisan budaya berupa pengetahuan serta praktik pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam pembangunan pariwisata yang berbasis kearifan lokal juga masih belum terlihat secara signifikan. Fenomena integrasi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Waerebo menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Penelitian ini menyoroti urgensi untuk memahami kontribusi kearifan lokal dalam menjaga keberadaan pengobatan tradisional di Waerebo, yang juga dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama dalam alternatif wisata kebugaran (*wellness tourism*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pengobatan tradisional berbasis tanaman herbal di Desa Wisata Wae Rebo sebagai daya tarik utama dalam pengembangan wisata kebugaran. Manfaat penelitian ini meliputi pelestarian kearifan lokal, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi ekonomi, dan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menghargai budaya dan lingkungan setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dipadukan dengan metode kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait objek kajian di Desa Wisata Waerebo. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta telaah literatur dari berbagai sumber dan penelitian sebelumnya. Langkah awal dilakukan dengan observasi, yakni dengan menggali informasi mengenai para tabib atau praktisi pengobatan tradisional yang masih aktif di Waerebo. Informasi ini diperoleh melalui komunikasi

langsung dengan Kepala Desa dan para tetua adat yang mengetahui secara turun-temurun praktik pengobatan di wilayah tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian pustaka untuk memperkuat data lapangan dengan teori dan hasil studi terdahulu yang relevan. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan landasan ilmiah atas praktik kearifan lokal yang berkembang di masyarakat.

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari para informan yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan berusia antara 30 hingga 90 tahun. Melalui wawancara tersebut, ditemukan sebanyak 32 jenis tanaman yang masih dipercaya dan digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional hingga saat ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman herbal masih hidup dan menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Waerebo. Keunikan dari penelitian ini terletak pada dua hal utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan praktik kearifan lokal dalam pengobatan tradisional sebagai salah satu potensi alternatif untuk pengembangan wisata kebugaran (*wellness tourism*). Kedua, penelitian ini menawarkan pendekatan baru berupa pemetaan jenis tanaman herbal yang potensial untuk dikembangkan menjadi produk unggulan dalam layanan wisata kesehatan. Lebih dari itu, studi ini juga memperkenalkan kekayaan budaya lokal masyarakat Waerebo yang layak dipromosikan sebagai bagian dari pengalaman wisata berbasis kebugaran dan pelestarian tradisi.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kunci, seperti jenis tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, metode pengolahan, serta konteks penggunaannya dalam praktik kesehatan lokal. Tiap hasil wawancara dan observasi dikoding secara manual, kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan makna budaya dan kepercayaan lokal yang melekat pada setiap praktik pengobatan. Hasil analisis ini menunjukkan pola penggunaan tanaman herbal yang konsisten, serta adanya pengetahuan kolektif yang diwariskan antargenerasi. Peneliti juga memadukan hasil temuan dengan kerangka teori pariwisata kebugaran dan pelestarian kearifan lokal untuk mengidentifikasi potensi integrasi dalam layanan wisata. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya mengungkap keberadaan tanaman obat, tetapi juga menggambarkan hubungan antara budaya, kesehatan, dan peluang ekonomi dalam kerangka *wellness tourism* di Waerebo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Waerebo merupakan sebuah perkampungan adat yang unik dan memiliki nilai kesakralan tinggi, terletak di ketinggian sekitar 1.100 meter di atas permukaan laut. Desa ini berada di wilayah Desa Satar Lenda, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Berada di tengah-tengah kawasan pegunungan yang dikelilingi oleh lembah dan gunung, Waerebo tampak terisolasi dari pemukiman lain, menjadikannya lokasi yang tenang dan memesona. Keindahan alamnya semakin istimewa karena sering diselimuti kabut tebal, sehingga desa ini mendapat julukan “Surga di atas awan.” Dalam beberapa tahun terakhir, Waerebo terus berkembang sebagai salah satu

destinasi unggulan di Kabupaten Manggarai, dengan tetap mempertahankan dan merawat nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang dimilikinya.

Secara geografis, desa ini memiliki topografi berbukit dengan kemiringan yang curam, ditumbuhi vegetasi yang lebat dan beraneka ragam flora dan fauna khas. Hutan di sekitar Waerebo menjadi habitat bagi 42 jenis pohon serta 38 spesies burung yang tercatat dalam survei Indecon pada tahun 2013, menjadikan wilayah ini kaya akan keanekaragaman hayati. Waerebo menawarkan berbagai jenis pengalaman wisata, mulai dari wisata trekking melintasi alam pegunungan, wisata alam untuk menikmati flora dan fauna endemik, hingga wisata budaya yang menonjolkan arsitektur rumah tradisional Mbaru Niang yang khas. Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan upacara adat seperti *penti* dan tarian tradisional *caci*, meskipun keduanya tidak dilaksanakan setiap hari karena merupakan bagian dari ritual tahunan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Tidak hanya menikmati pertunjukan budaya, wisatawan juga berkesempatan untuk tinggal di Mbaru Niang bersama warga lokal selama satu hingga dua hari, merasakan langsung kehidupan masyarakat dan belajar tentang adat istiadat yang masih dijaga secara turun-temurun.



Gambar 1. Potret Keindahan Alam dan Budaya Waerebo
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025

Akses menuju Desa Wisata Wae Rebo dilakukan melalui jalur trekking yang terbagi ke dalam empat pos pemberhentian, dengan waktu tempuh sekitar tiga hingga empat jam. Perjalanan ini tidak hanya menjadi sarana menuju desa, tetapi juga merupakan bagian dari pengalaman wisata itu sendiri, karena menyajikan petualangan menyusuri hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna khas. Fasilitas penunjang pariwisata di Wae Rebo tergolong memadai. Terdapat dua rumah penginapan atau *guest house* dengan tarif sekitar 325 ribu rupiah per orang, lengkap dengan perlengkapan menginap seperti tempat tidur, bantal, selimut tebal, serta akses ke kamar mandi umum. Selain itu, di dalam area *guest house* juga tersedia pusat informasi wisata yang membantu pengunjung mendapatkan pengetahuan lebih tentang desa. Para wisatawan juga dapat membeli cendera mata khas Wae Rebo di outlet kecil yang menyediakan produk lokal seperti kain tenun, miniatur rumah adat Mbaru Niang, hingga kopi asli hasil produksi masyarakat setempat. Sebagai penunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung, desa ini juga dilengkapi dengan fasilitas layanan kesehatan seperti puskesmas.

Kawasan sekitar Waerebo memiliki kekayaan flora yang melimpah, termasuk jenis tanaman seperti anggrek dan pakis. Selain itu, tanaman seperti kopi, vanila, dan kayu

manis juga dibudidayakan dengan tujuan ekonomi. Hutan lindung Wolomeze yang terletak di dekatnya menyimpan berbagai jenis tanaman yang memiliki manfaat, termasuk yang digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Daftar tanaman ini sangat relevan karena memiliki kesamaan dengan ekosistem yang ada di wilayah tersebut. Masyarakat Manggarai, termasuk masyarakat Waerebo, memiliki pengetahuan mendalam mengenai 73 spesies tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, serta memanfaatkan berbagai jenis tanaman hutan untuk keperluan pangan dan pengobatan. Hal ini menunjukkan adanya kekayaan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Tabel 1. Daftar nama Tanaman Herbal di Kawasan Desa wisata Waerebo

No	Nama Spesies (Nama Lokal)	Nama Umum	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Khasiat
1.	<i>Alliumsativum</i> (Comu Bakok)	Bawang putih	Umbi	Kurap
	<i>Allium cepa</i> L. (Comu Wara)	Bawang merah	Umbi	Bisul
2.	<i>Andrographis paniculata</i> (Semborotok)	Sambiloto	Daun	Malaria
3.	<i>Annona muricata</i> (Kroso)	Sirsak	Daun	Kanker payudara
4.	<i>Cocos nucifera</i> L.(Nio)	Kelapa	Air	Keracunan
5.	<i>Ceiba petandra</i> L. (kawu)	Kapuk	Daun	Bisul
6.	<i>Carica papaya</i> L. (kaung)	Papaya	Daun	Malaria
7.	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Cocor Bebek)	Cocor bebek	Daun	Bisul
8.	<i>Sechium edule</i> (labuta)	Labu hajo	Buah	Tekanan darah tinggi
9.	<i>Euphorbia hirta</i> (Numu Naeng)	Patikan kebo	Getah	Mata merah
10.	<i>Jatrofa curcas</i> (kadung wara)	Jarak pagar merah	Kulit	Disentri
11.	<i>Jatrofa curcas</i> (kadung ta'a)	Jarak pagar	Getah	Sakit gigi
12.	<i>Aleurites moluccana</i> L. (welu)	Kemiri	Buah	Bisul
13.	<i>Gliricidia sepium</i> (gamal)	Gamal	Daun	Demam
14.	<i>Imperata cylindrica</i> (wake Ri'i)	Alang-alang	Akar	Demam
15.	<i>Persea americana</i> Mill (Atvokat)	Alpukat	Daun	Jantung
16.	<i>Cinnamomum verum</i> (Ndingar)	Kayu manis	Kulit	Kembung
17.	<i>Centella asiatica</i> (Saung Tongkak)	Pegagan	Daun	lambung
18.	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss (Saung Mimba Nimba)	Mimba	Daun	Malaria
19.	<i>Moringa oleifera</i> (Kelor)	Kelor	Daun	Sakit mata
20.	<i>Musa acuminata</i> (Awus saung muku)	Pisang	Daun	Lambung
21.	<i>Psidium guajava</i> L. (Saung Jembu)	Jambu biji	Daun	Diare
22.	<i>Sauropus androgynus</i> (Saung Katuk)	Katuk	Daun	Melancarkan Asi
23.	<i>Piper bitle</i> (kalah)	Sirih	Daun	Bau badan
24.	<i>Paspalum conjugatum</i> (Saung Legi)	Saung legi	Daun	Menghentikan darah
25.	<i>Morinda citrifolia</i> L. (Kemboh)	Mangkudu	Buah	Bengkak dan Jantung

No	Nama Spesies (Nama Lokal)	Nama Umum	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Khasiat
26.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> L. (Saung Merdeka)	Pecut kuda	Daun	Batuk
27.	<i>Aloe vera</i> L. (Lidabuaya)	Lidah buaya	Daun	Sembelit dan Kurap
28.	<i>Curcuma longa</i> L. (Wunis)	Kunyit	Rimpang	Melancarkan menstruasi
29.	<i>Alpinia galanga</i> L. (Lengkuas)	Lengkuas	Rimpang	Gatal-gatal dan panu
30.	<i>Zingiberofficinale</i> (Lia)	Jahe	Rimpang	patah tulang dan Keracunan
31.	<i>Kaempferia galanga</i> L. (Kencur)	Kencur	Rimpang	Batuk
32.	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> (Tamulawak)	Temulawak	Rimpang	Tifus, dan Demam

Sumber: Ketua Adat Desa wisata Waerebo 2025

Tanaman yang digunakan oleh masyarakat Wae Rebo sebagai obat tradisional umumnya berasal dari sekitar rumah mereka dan dikembangkan di area perkebunan milik warga. Penggunaan tumbuhan obat ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari nenek moyang hingga generasi saat ini. Begitu pula dengan pemanfaatan bagian-bagian tanaman dalam pembuatan ramuan obat, yang sering kali didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang diterima dari orang tua atau leluhur mereka.



Gambar 2. Upacara Penyembuhan adat Waerebo

Sumber: kemdikbud.go.id/ditkma/upacara-adat

Pengetahuan ekologi tradisional memainkan peran penting dalam praktik keberlanjutan, dan hal ini dapat ditemukan di Waerebo. Di desa ini, ada larangan untuk menebang pohon sembarangan, yang mencerminkan upaya konservasi yang dijalankan secara tradisional. Arsitektur Mbaru Niang juga menggambarkan prinsip keseimbangan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, ada konsep 'hutan untuk penyembuhan' yang menandakan hubungan erat antara alam dan kesejahteraan. Masyarakat Waerebo memiliki upacara penyembuhan tradisional dan ritual penting, salah satunya adalah 'Penti', yang merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen dan kehidupan yang telah dilalui sepanjang tahun. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan Oktober atau November. Ada pula ritual 'Waelu' yang dilakukan untuk menyambut tamu,

yang juga mengandung doa untuk keselamatan dan kesejahteraan, menunjukkan bahwa aspek spiritual sangat berperan dalam pandangan mereka tentang kesehatan.

Konsep kebugaran di Waerebo sepertinya berkaitan dengan pengalaman hidup tradisional yang dekat dengan alam serta lingkungan yang tenang. Perjalanan menuju desa itu sendiri dapat dianggap sebagai aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kesehatan. Namun, hingga saat ini, belum ada informasi lebih lanjut mengenai tawaran pengobatan tradisional untuk para wisatawan.

Dalam sebuah wawancara dengan Ketua Adat Desa Wisata Waerebo, beliau mengatakan, "Kekuatan hidup kita ini manusia manga telun kekuatan mori kraeng, alam, agu ite ho'o. Kalau mori kraeng kita harus betul-betul intens melalui ngaji wie, ngaji gula, gereja, imbasnya atau dampaknya bagaimana dengan sesama sudah itu dengan alam juga kalau alam, kalau kita relasi baik dengan alam waled de hitu agu sesama." Pernyataan ini menggambarkan betapa masyarakat Waerebo sangat menjaga hubungan yang harmonis antara Tuhan, alam, dan sesama. Mereka meyakini bahwa keseimbangan antara ketiganya akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka.

Integrasi Pengobatan Tradisional sebagai bentuk eksistensi Kearifan Lokal Desa Wisata Waerebo

Masyarakat adat Wae Rebo terus melestarikan kearifan lokal mereka dengan sangat ketat, yang berkontribusi pada keberhasilan desa ini dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Fokus utama dari pariwisata di Waerebo adalah pelestarian budaya dan alam, yang mencerminkan kemandirian mereka dalam mengelola sektor pariwisata melalui inisiatif yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal. Nilai-nilai lokal yang tumbuh dan berkembang secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Wae Rebo menjadi bagian integral dari identitas mereka dan harus dihormati oleh setiap pengunjung. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata di Waerebo harus tetap sejalan dengan kearifan lokal yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat setempat. Meskipun perhatian utama adalah pada aspek budaya dan alam, kesehatan dalam konteks ini lebih mengarah pada kebersihan dan keselamatan wisatawan, tanpa menyinggung secara spesifik pengobatan tradisional yang ada di desa tersebut.

Tabel 2. Daftar Kunjungan 5 (lima) Tahun terakhir

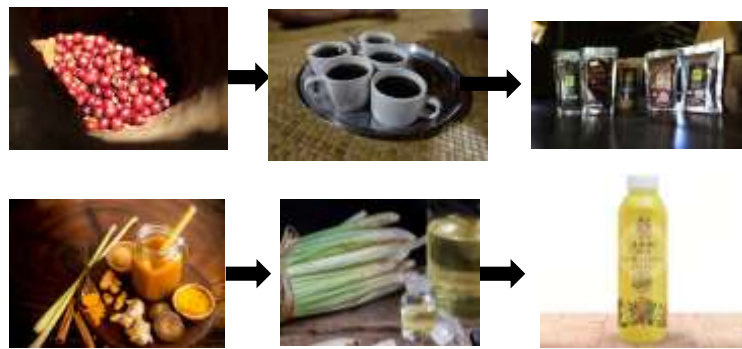
No	Tahun	Wisman	Wisnus	Total
1	2021	-	2282	2.282
2	2022	996	4490	6.842
3	2023	-	-	9.411
4	2024	5.191	6.068	11.259
Jumlah				29.794

Sumber: LPBW 2025

Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke desa wisata Waerebo, terlihat adanya peningkatan jumlah kunjungan setiap tahunnya. Menurut informasi dari ketua LPBW (Lembaga Pelestari Budaya Waerebo), ada peningkatan signifikan pada tahun 2024 dan

2025, yang menjadi bagian dari strategi baru desa wisata Waerebo untuk terus melestarikan dan mempromosikan daya tarik wisata. Fokus utama strategi ini adalah pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan kearifan lokal.

Desa wisata Waerebo juga mulai mengembangkan potensi integrasi antara wellness tourism dan praktik pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional mulai mendapat perhatian, terbukti dengan adanya promosi "Pengobatan Tradisional dan Ramuan Herbal" sebagai daya tarik wisata kebugaran. Masyarakat Waerebo harus memperkenalkan tidak hanya rumah adat yang unik, tetapi juga menciptakan peluang untuk produk wellness tourism dengan memanfaatkan tanaman obat herbal yang merupakan bagian dari kearifan lokal mereka. Tanaman obat seperti rempah-rempah penghasil cengkeh, lada, kayu manis, pala, dan lainnya bisa diolah menjadi produk wellness seperti lulur mangir, minyak urut, jamu, minuman herbal untuk kesehatan, seperti temulawak latte, jahe merah sereh, serta kopi asli Waerebo seperti Arabica, Robusta, dan Columbia. Kopi ini, yang ditanam tanpa penggunaan pestisida, memiliki aroma khas dan warna unik yang menjadi bagian dari produk wellness tourism berbasis alam dan budaya.



Gambar 3. Pemetaan Produk Wellness Tourism Waerebo
Sumber: Data Diolah Pribadi 2025

Selain jamu herbal yang menjadi inovasi dalam pengembangan wisata kebugaran, pemanfaatan ramuan tersebut juga menjadi sarana untuk menjaga warisan kepercayaan leluhur. Salah satu peluang yang bisa dikembangkan adalah dengan memperkenalkan layanan pijat tradisional kepada wisatawan, menggunakan minyak urut dan ramuan yang diolah secara lokal oleh masyarakat setempat. Layanan pijat tradisional telah dikenal luas dalam dunia wellness tourism, di mana pijat Bali dan Jawa menjadi contoh yang paling populer. Kini, desa wisata Waerebo memiliki kesempatan untuk menghadirkan pengalaman pijat tradisional dengan teknik khas yang diwariskan secara turun-temurun. Teknik ini tidak hanya menawarkan relaksasi, tetapi juga bermanfaat dalam meredakan nyeri otot dan memperlancar peredaran darah. Biasanya, terapi ini memanfaatkan minyak esensial dan ramuan herbal yang menambah efek penyembuhan secara alami.



Gambar 4. Layanan Wellness Tourism Waerebo

Sumber: Data Diolah Pribadi 2025

Beberapa penawaran paket wisata menuju Waerebo menyoroti pengalaman budaya serta interaksi dengan tradisi lokal, termasuk peluang bagi wisatawan untuk mempelajari praktik pengobatan herbal tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya potensi spesifik dalam pengembangan layanan wisata kebugaran yang berbasis pengobatan tradisional. Paket-paket tersebut direncanakan untuk diperkenalkan dan dipromosikan secara langsung oleh pihak pengelola desa wisata Waerebo sebagai bagian dari daya tarik utamanya.

KESIMPULAN

Waerebo merupakan salah satu perkampungan adat di Indonesia yang berhasil mempertahankan keaslian arsitektur, tatanan sosial, serta tradisi leluhur, termasuk dalam praktik pengobatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Waerebo memanfaatkan setidaknya 32 jenis tanaman obat, dengan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan meliputi akar, batang, buah, daun, getah, kulit, rimpang, dan umbi. Keanekaragaman hayati ini mencerminkan potensi besar dalam pengembangan wisata kebugaran (*wellness tourism*) berbasis kearifan lokal. Integrasi antara pengetahuan tradisional dan aktivitas wisata dapat diwujudkan melalui paket pengalaman seperti praktik pengobatan herbal, penyajian minuman kesehatan, dan penggunaan minyak pijat khas. Selain menambah daya tarik wisata, pendekatan ini juga membuka ruang pelestarian warisan budaya takbenda yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks promosi, pengobatan tradisional bahkan telah diangkat sebagai tema dalam program wisata kesehatan, membuktikan nilai strategisnya sebagai diferensiasi destinasi. Keunikan Waerebo tidak hanya terletak pada daya tarik visual arsitekturnya, tetapi juga pada nilai-nilai kesehatan holistik yang ditawarkan melalui praktik pengobatan lokal. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan dokumentasi sistematis terkait jenis tanaman dan teknik pengobatan, serta kolaborasi antara pelaku wisata, akademisi, dan masyarakat dalam merancang model wisata kebugaran yang berkelanjutan dan beretika. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis ekonomi dan dampak sosial dari pengembangan wisata berbasis kearifan lokal guna memastikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal dan kelestarian budaya tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, M. B. (2024). Pengembangan Konsep Wellness Tourism Pada Kota-Kota Metropolitan Di Indonesia. *Jurnal Pesona Pariwisata*, 1(2). <https://doi.org/10.33005/Peta.V1i2.39>
- Ananda, R. 'Iffa, & Koswara, A. Y. (2022). Arahan Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Di Desa Wisata Betsrejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. *Jurnal Teknik Its*, 11(2). <https://doi.org/10.12962/J23373539.V11i2.92454>
- Apsari, P. I. B. (2019). Meditation For A Better Life As A Potential Wellness Tourism In Bali. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 3(2).
- Arida, I. N. S., & Pujani, Lp. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Ashton, A. N. N. S., & Klinhom, C. (2020). Wellness Tourism Development In The Hotel Industry: Tourist Perspective. *Journal Of Tourism Quarterly*, 2(3–4).
- Bhumihat, A., & Suwaree Ashton, A. (2020). Wellness Tourism Development: Spa For Health In The Hotel Industry And Tourist Perception. In *Journal Of Tourism Quarterly Research Article* (Vol. 2020, Issue 4).
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4). <https://doi.org/10.31949/Jb.V1i4.414>
- Flower, I. D. (2022). Pengembangan Pariwisata Hutan Kota Kibitay Sukabumi Melalui Penyusunan Wellness Tourism Package. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Hasnia, Gunawan, T., & Herumurti, S. (2019). Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Bijih Nikel Di Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. *Globethics.Net*.
- Hermin, H., Ibrahim, N., & Nugrahani, A. W. (2016). Kajian Etnofarmasi Etnik Bungku Di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi Galenika*, 2(2), 76–82.
- Ibrahim, N. (2016). Studi Etnofarmasi Kailimoma Di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Galenika Journal Of Pharmacy*.
- Islami, M. Y., Ibrahim, N., & Nugrahani, A. W. (2017). Studi Etnofarmasi Suku Kaili Moma Di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal Of Pharmacy) (E-Journal)*, 3(1). <https://doi.org/10.22487/J24428744.2017.V3.I1.8136>
- Karlina, Tilaar, T. A. M., & Nirmalawati. (2017). Kajian Perencanaan Infrastruktur Ruang Terbuka Hijau Pada Perumahan Kota Terpadu Mandiri Di Bungku Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Xii "Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi"*, 1(1).
- Kartimin, I. W., Mekarini, N. W., & Arini, N. N. (2022). Potensi Desa Wisata Munggu Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(1). <https://doi.org/10.22334/Jihm.V13i1.223>

- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Lanur, V. S. C., & Martini, E. (2015). Pengembangan Desa Wisata Waerebo Berdasarkan Kearifan Lokal. *Jurnal Planesa*, 6(2), 60–67.
- Mueller, H., & Kaufmann, E. L. (2001). Wellness Tourism: Market Analysis Of A Special Health Tourism Segment And Implications For The Hotel Industry. *Journal Of Vacation Marketing*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/135676670100700101>
- Nathania, C., Tjahyadi, K., E., & Thio, S. (2020). Motivasi Wisatawan Dalam Memilih Bali Sebagai Destinasi Wellness Tourism Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Kembali. *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 8(2).
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal. *Among Makarti*, 14(1). <https://doi.org/10.52353/ama.v14i1.200>
- Peris-Ortiz, M., & Álvarez-García, J. (2015). Health And Wellness Tourism: Emergence Of A New Market Segment. In *Health And Wellness Tourism: Emergence Of A New Market Segment*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-11490-3>
- Prasiasa, D. P. O., & Diyah Sri Widari, D. A. (2021). Kajian Estetika Postmodern Terasering Sawah Di Desa Wisata Jatiluwih Sebagai Daya Tarik Wisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3). <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1405>
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam Dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2). <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>
- Studi Pariwisata, P. (2022). Pengembangan Konsep Wellness Tourism Pada Kota-Kota Metropolitan Di Indonesia Development Of The Concept Wellness Tourism In Metropolitan Cities In Indonesia Made Bambang Adnyana *). *Jurnal Pesona Pariwisata*, 1(2).
- Sunaryo, S., Astutiningsih, S., Wahyono, S., & Adani, P. S. (2023). Wellness Tourism Marketing Strategy Through Social Media. *Jurnal Analis Kebijakan*, 7(1). <https://doi.org/10.37145/jak.v7i1.614>
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6).
- Swastono Putro Pirastyo, Fristi Bellia Annishia, Lu'luwatin Rosdiana Aprilia, & Rr Christiana Mayang Anggraeni Stj. (2023). Museum Sebagai Inovasi Destinasi Alternatif Wellness Tourism. *Journal Of Tourism And Economic*, 6(2). <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n2a3>